



Article Informations
Corresponding Email:
dlathifah97@gmail.com

Received: 08/08/2024; Accepted:
23/10/2024; Published: 23/10/2024

DAMPAK PROLIFERASI NUKLIR KOREA UTARA TERHADAP STABILITAS KEAMANAN KAWASAN ASIA TIMUR TAHUN 2017 – 2022

**Lathifah Dewi Sri Suganda¹⁾, Yusep Ginanjar²⁾, Taufan
Herdansyah Akbar³⁾**

^{1,2,3)}Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dampak proliferasi nuklir Korea Utara terhadap stabilitas keamanan di kawasan Asia Timur pada periode 2017-2022. Melalui metode kualitatif dan konsep security dilemma, penelitian ini mengevaluasi dampak signifikan dari perkembangan nuklir Korea Utara terhadap kondisi keamanan regional, termasuk peningkatan ketegangan dan perlombaan senjata di antara negara-negara seperti Amerika Serikat, Tiongkok, Jepang, dan Korea Selatan. Selain itu, studi ini menyoroti berbagai upaya denuklirisasi dan urgensi kembalinya Korea Utara ke dalam Perjanjian Non-Proliferasi Nuklir (NPT) sebagai langkah penting dalam menurunkan risiko konflik dan meningkatkan keamanan regional. Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang dinamika keamanan di Asia Timur dan menawarkan rekomendasi kebijakan yang relevan untuk mengatasi tantangan yang ada.

Kata kunci: proliferasi nuklir, Korea Utara, stabilitas keamanan, Asia Timur, Perjanjian Non-Proliferasi Nuklir (NPT).

Abstract

This study analyzes the impact of North Korea's nuclear proliferation on security stability in the East Asian region during the period 2017-2022. Using qualitative methods and the concept of the security dilemma, this research evaluates the significant effects of North Korea's nuclear developments on regional security conditions, including increased tensions and an arms race among countries such as the United States, China, Japan, and South Korea. Additionally, the study highlights various denuclearization efforts and the urgency of North Korea's return to the Nuclear Non-Proliferation Treaty (NPT) as essential steps in reducing the risk of conflict and enhancing regional security. The results

of this research provide insights into the security dynamics in East Asia and offer relevant policy recommendations to address existing challenges.

Keywords: nuclear proliferation, North Korea, security stability, East Asia, Nuclear Non-Proliferation Treaty (NPT).

PENDAHULUAN

Program pembuatan nuklir Korea Utara dimulai pada tahun 1956 setelah penandatanganan perjanjian kerja sama dengan Uni Soviet mengenai penggunaan energi nuklir untuk keperluan damai. Melalui Program Moscow, ilmuwan dan teknisi Korea Utara dikirim ke Uni Soviet untuk mendapatkan pelatihan dalam pembuatan nuklir. Walaupun begitu, teknologi nuklir Korea Utara tetap terbatas dibandingkan dengan Uni Soviet karena keterbatasan sumber daya dan kemajuan ekonomi yang kurang di Korea Utara. Pada tahun 1965, Korea Utara membangun reaktor nuklir pertamanya di Yongbyon, yang kemudian diikuti oleh pembangunan reaktor kedua pada tahun 1970.

Perjanjian Non-Proliferasi Nuklir (NPT), yang ditandatangani pada 1 Juli 1968, bertujuan untuk mengatur dan membatasi kepemilikan senjata nuklir berdasarkan tiga pilar utama: perlucutan senjata nuklir, pencegahan penyebaran senjata nuklir, dan penggunaan bahan nuklir untuk tujuan damai. NPT mendorong negara-negara dengan senjata nuklir untuk mengurangi dan menghapus senjata mereka, serta mencegah penyebaran senjata nuklir kepada negara lain yang belum memilikinya. Selain itu, NPT juga mempromosikan penggunaan bahan nuklir untuk kepentingan damai, seperti energi nuklir untuk pembangkit listrik.

Awalnya, Korea Utara enggan untuk menandatangani NPT tetapi akhirnya bergabung pada tahun 1985. Namun, IAEA menemukan perbedaan data yang diberikan oleh Korea Utara terkait program nuklirnya, yang memicu penyelidikan lebih

lanjut. Korea Utara terus melakukan kecurangan dan mengusir petugas IAEA. Pada tahun 2003, setelah didesak untuk mematuhi perjanjian dan menerima kembali petugas IAEA, Korea Utara menyatakan mundur dari NPT pada 10 Januari 2003.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. John W. Cresswell berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan metode – metode untuk eksplorasi dan memahami arti atau makna yang dianggap berasal dari masalah kemanusiaan. Dalam proses penelitian kualitatif melibatkan upaya – upaya seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang jelas dan spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif yang di mulai dari tema yang umum dan menafsirkan makna dari data yang diperoleh. Hasil akhir dalam penelitian kualitatif memiliki kerangka yang fleksibel.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik seperti, lingkungan alamiah yang dimana peneliti melakukan mengumpulkan data penelitian di lokasi di mana para partisipan mengalami masalah yang akan diteliti; Peneliti menjadi instrumen kunci yang mengumpulkan sendiri data-data melalui dokumentasi, observasi dan wawancara; Pandangan menyeluruh untuk membuat gambaran kompleks dari suatu masalah yang diteliti.

PEMBAHASAN

1) Dampak Proliferasi Nuklir Korea Utara Terhadap Stabilitas Keamanan Kawasan Asia Timur

Berakhirnya Perang Dingin yang terjadi antara Amerika Serikat dan Uni Soviet melahirkan kondisi ketidakstabilan di sistem internasional karena semakin banyaknya kejahatan internasional seperti terorisme, penyeludupan senjata, obat

terlarang, manusia, kejahatan yang merusak lingkungan alam, kejahatan mengenai pelanggaran hak asasi manusia, adanya proliferasi senjata pemusnah massal seperti nuklir dan semakin berkembangnya isu keamanan regional hingga internasional. Kawasan Asia Timur juga tidak luput dari pengaruh oleh sistem internasional yang tidak stabil. Kondisi Kawasan Asia Timur hingga saat ini masih dalam keadaan yang tidak kondusif, masih terdapat konfrontasi di Semenanjung Korea, dan Jepang yang memilih Amerika Serikat sebagai mitra keamanan yang hal ini membuat situasi keamanan di Asia Timur semakin kompleks.

Asia Timur adalah kawasan yang strategis, hal ini dikarenakan kepentingan negara – negara besar bertemu dan bersaing, seperti Jepang, Korea Utara, Korea Selatan dan China. Negara – negara ini berusaha untuk memperluas pengaruh negaranya baik di bidang politik ataupun ekonomi di Kawasan ini. Situasi tegang di Kawasan Asia Timur ini semakin rumit dengan adanya intervensi yang berasal dari Amerika Serikat yang terlibat secara aktif dalam menjaga keamanan regional. Selain itu, Amerika Serikat juga terlibat dalam aliansi militer tiga negara atau sering disebut dengan istilah trilateral antara Korea Selatan, Jepang dan Amerika Serikat. Situasi ini menciptakan ketidakpastian dalam stabilitas keamanan di kawasan tersebut dan meningkatkan risiko konflik antar negara. Masalah utamanya adalah hingga saat ini, Asia Timur belum memiliki kerangka kerja sama dan lembaga keamanan yang efektif untuk meredakan ketegangan di antara negara-negara di kawasan tersebut.

Ketika suatu negara merasa terancam, senjata nuklir dapat memberikan pencegahan terhadap musuh potensial dan nyata, bahkan jika kemampuan militer konvensionalnya terbatas. Korea Utara merasa ancaman besar dan nyata dari Korea Selatan dan sekutunya, termasuk penempatan THAAD

dan latihan militer yang terus-menerus. Pertimbangan strategis pertahanan nasional juga mendorong negara untuk mengembangkan nuklir, dan Korea Utara berharap dapat mencegah invasi oleh Amerika Serikat dengan senjata nuklir. Hampir tidak mungkin bagi Korea Utara untuk menghentikan pengejarannya terhadap produksi senjata nuklirnya sebagai ganti jaminan keamanan, pengakuan diplomatik, dan bantuan ekonomi, karena Korea Utara tidak pernah menganggap program nuklirnya sebagai alat tawar-menawar.

Seperti negara lainnya di Asia Timur, Korea Utara merasa harus untuk meningkatkan kapabilitas angkatan bersenjata sebagai upaya untuk mempertahankan diri dari ancaman yang berasal dari luar. Selain itu Korea Utara meningkatkan militernya sebagai upaya menyeimbangkan aliansi yang terjadi antara Amerika Serikat, Korea Selatan dan Jepang. Adanya aliansi trilateral ini menjadi tantangan dan ancaman tersendiri bagi Korea Utara. Di sisi lain, Korea Selatan memandang bahwa nuklir yang dimiliki oleh Korea Utara merupakan sebuah ancaman berbahaya bagi keamanan negaranya dan mengancam perdamaian dunia internasional. Korea Selatan menginginkan Korea Utara untuk menghentikan program proliferasi nuklir.

Keadaan ini menciptakan situasi yang dikenal sebagai dilema keamanan (*security dilemma*), di mana upaya masing-masing negara untuk meningkatkan keamanan mereka justru membuat negara lain merasa terancam, memicu reaksi serupa dan menciptakan lingkaran setan yang tak berujung. Setiap langkah yang diambil oleh satu negara untuk memperkuat pertahanannya, baik melalui modernisasi militer atau peningkatan anggaran pertahanan, akan dianggap sebagai ancaman oleh negara-negara tetangga. Ini menyebabkan mereka merasa perlu melakukan hal yang sama untuk menjaga keamanan nasional mereka.

Akibatnya, terjadi peningkatan produksi dan

pengeluaran untuk persenjataan di setiap negara di kawasan tersebut. Misalnya, ketika Korea Utara melakukan uji coba senjata nuklir atau misil balistik, Korea Selatan dan Jepang merasa terancam dan merespons dengan memperkuat kemampuan militer mereka sendiri, termasuk pembelian sistem pertahanan misil canggih dan peningkatan anggaran pertahanan. Amerika Serikat, sebagai sekutu utama Korea Selatan dan Jepang, juga turut meningkatkan kehadiran militernya di kawasan, yang pada gilirannya memicu reaksi dari Cina dan Rusia.

Situasi ini mengarah pada perlombaan senjata yang intens, di mana setiap negara merasa perlu untuk terus meningkatkan kemampuan militernya agar tidak tertinggal. Tidak hanya itu, anggaran pertahanan yang meningkat ini juga menimbulkan beban ekonomi yang signifikan bagi negara-negara tersebut, karena sumber daya yang seharusnya bisa digunakan untuk pembangunan sosial dan ekonomi dialihkan untuk pengeluaran militer.

Perlombaan senjata ini menciptakan lingkungan yang semakin tegang dan tidak stabil di Asia Timur, di mana setiap tindakan dipandang dengan kecurigaan dan setiap negara terus mencari cara untuk mendapatkan keunggulan militer. Ketidakpastian dan ketegangan ini tidak hanya berdampak pada keamanan regional tetapi juga mempengaruhi hubungan diplomatik antar negara di kawasan tersebut, yang sering kali berubah menjadi lebih antagonis. Secara keseluruhan, dilema keamanan yang tak berujung ini menempatkan negara-negara di Asia Timur dalam posisi sulit, di mana upaya untuk meningkatkan keamanan justru memperburuk ketidakstabilan dan meningkatkan risiko konflik. Keadaan ini menunjukkan perlunya dialog dan kerja sama multilateral yang lebih besar untuk mengelola ketegangan dan mencari solusi yang dapat menciptakan keamanan yang berkelanjutan.

di kawasan tersebut.

Senjata nuklir Korea Utara memiliki tiga dampak utama: mempengaruhi stabilitas internasional, mendorong proliferasi senjata, dan menantang kebijakan nonproliferasi nuklir. Produksi senjata nuklir oleh Korea Utara meningkatkan kewaspadaan keamanan di seluruh kawasan Asia Timur, yang dapat memperparah ketidakpastian dan ketegangan di wilayah tersebut. Situasi ini tidak hanya mengancam keamanan regional tetapi juga memiliki potensi untuk mengganggu perdamaian global.

Pada akhirnya, keseimbangan akan tercapai, baik melalui perdamaian maupun konflik. Keseimbangan kekuatan yang kompleks di Asia Timur berarti bahwa kebijakan pertahanan satu negara mempengaruhi negara lain di kawasan, sehingga ketidakpercayaan antar negara muncul dan mewarnai hubungan mereka. Karena rasa saling tidak percaya ini, negara-negara di kawasan tersebut bisa menggunakan kekuatan militer atau bahkan berperang di Asia Timur. Adanya proliferasi nuklir dari Korea Utara juga cukup berdampak pada keamanan global. Karena program nuklir Korea Utara tidak hanya mengancam stabilitas di Asia Timur, tetapi juga mendorong negara-negara potensial seperti Iran untuk mengembangkan program nuklir mereka sendiri. Hal ini pada akhirnya akan memiliki dampak besar terhadap upaya global untuk mencegah penyebaran senjata nuklir.

Kondisi keamanan di kawasan menjadi semakin kompleks karena kedekatan geografis dan persepsi keamanan nasional satu negara terhadap negara lain. Pola hubungan persahabatan dan permusuhan di antara negara-negara tersebut memicu keterlibatan pihak eksternal, seperti keterlibatan Amerika Serikat, yang membentuk aliansi pertahanan dengan Jepang dan Korea Selatan di Asia Timur. Hubungan antarnegara dalam kompleksitas keamanan ini

selalu diwarnai oleh persaingan kekuatan, aliansi keamanan, dan pengaruh eksternal.

Kondisi keamanan di kawasan Asia Timur semakin buruk akibat proliferasi nuklir Korea Utara yang terus melakukan uji coba senjata nuklir. Pada 3 September 2017, Korea Utara melakukan uji coba nuklir keenam dan terbesar yang mengakibatkan gempa berkekuatan 6,3 skala Richter menurut USGS dan CEA, serta 6,1 skala Richter menurut Badan Meteorologi Jepang. Uji coba ini dinilai tujuh kali lebih kuat dari bom Hiroshima tahun 1945 dan melibatkan bom termonuklir dua tahap yang dirancang untuk rudal balistik antarbenua. KCNA merilis gambar Kim Jong Un dengan bom hidrogen untuk perangkat nuklir antarbenua.

Pada 2022, Korea Utara menembakkan lebih banyak rudal dalam setahun dibanding tahun-tahun sebelumnya. Kim Jong Un menyatakan negaranya sebagai negara bersenjata nuklir yang akan tetap mempertahankan senjata tersebut. Ketegangan di Semenanjung Korea meningkat, bahkan lebih tinggi dibandingkan tahun 2017. Pada awal 2022, Korea Utara menguji rudal jarak pendek dan menengah yang menargetkan Korea Selatan dan Jepang, serta rudal antarbenua yang secara teori bisa mencapai Amerika Serikat.

Kompleksitas dan rivalitas keamanan di kawasan Asia Timur, terutama antara Korea Selatan, Jepang, Korea Utara, dan, Cina sangat menarik perhatian. Keempat negara ini memiliki peran kunci dalam menjaga stabilitas regional, berdasarkan kapabilitas militer dan pengaruh politik masing-masing. Situasi ini menyebabkan *security dilemma*, di mana upaya suatu negara untuk memperkuat militernya dianggap sebagai ancaman oleh negara lain, sehingga memicu respons serupa. Akibatnya, terjadi perlombaan senjata yang dipicu oleh rasa saling curiga di antara negara-negara di kawasan tersebut. Ketidakstabilan di Asia Timur menjadi hambatan bagi semua

kekuatan besar di kawasan tersebut. Mereka tidak ingin terlibat dalam konflik militer satu sama lain karena saling ketergantungan ekonomi dan kerja sama mereka dalam isu-isu global seperti anti-terorisme dan perlindungan lingkungan.

2) Urgensi Kembalinya Korea Utara ke dalam Perjanjian Non-Proliferasi Nuklir

Program proliferasi nuklir Korea Utara menimbulkan kekhawatiran baik di Asia Timur maupun masyarakat internasional, merusak rezim non-proliferasi internasional. Upaya menghentikan program ini sering gagal, meskipun kadang menghasilkan perkembangan positif sementara. Komunitas internasional, melalui resolusi Dewan Keamanan PBB, secara tegas menolak kepemilikan senjata nuklir oleh Korea Utara. Banyak negara mengusulkan agar Korea Utara kembali ke Perjanjian Non-Proliferasi Nuklir (NPT) untuk mencegah pengembangan nuklir lebih lanjut yang bisa membahayakan keamanan internasional. Upaya ini termasuk perundingan Six Party Talks pada 2005, yang awalnya menjanjikan tetapi akhirnya gagal ketika Korea Utara melanjutkan program nuklirnya.

Urgensi kembalinya Korea Utara ke NPT sangat tinggi karena dapat mencegah perlombaan senjata dan mengurangi ketegangan di Asia Timur. Senjata nuklir. Kepemilikan senjata nuklir ini juga membuat negara tetangganya akan berupaya untuk mengembangkan senjata nuklirnya sehingga hal ini akan terjadi perlombaan senjata yang tidak berujung dan menimbulkan security dilemma baik di Kawasan Asia Timur maupun Internasional. Sehingga dengan kembalinya Korea Utara ke dalam NPT akan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik militer di antara Negara – Negara Asia Timur. Selain itu kepemilikan senjata nuklir ini beresiko tinggi untuk jatuh ke tangan kelompok teroris yang tersebar diberbagai negara, hal

ini tentu saja cukup mengkhawatirkan jika benar terjadi dan akan menjadi bencana yang merugikan dunia internasional.

Membawakembali Korea Utara ke dalam NPT akan membuka peluang bagi Korea Utara untuk menormalisasikan hubungan diplomatik negaranya dengan negara lain. Dan membuka jalan untuk melakukan Kerjasama Internasional dengan skala yang lebih besar, yang pada akhirnya akan menghasilkan solusi damai dan jangka panjang untuk perkembangan dalam negeri maupun luar negeri Korea Utara dan mengurangi krisis nuklir. Dengan mengembalikan hubungan baik dengan negara lain akan membuka jalan bagi Korea Utara agar sanksi ekonomi yang didapat dicabut dan hal ini akan secara perlahan memperbaiki perekonomian negaranya. Namun, hal ini sulit dilakukan karena Korea Utara melihat senjata nuklir sebagai alat perlindungan diri dan diplomasi, serta warisan sejarah dan ideologi yang mendalam.

KESIMPULAN

Berakhirnya Perang Dingin menyebabkan ketidakstabilan sistem internasional dengan meningkatnya kejahatan internasional dan proliferasi senjata pemusnah massal, termasuk nuklir Korea Utara yang menambah ketegangan di Asia Timur. Kawasan ini menghadapi kompleksitas keamanan karena persaingan politik dan ekonomi antara negara-negara besar seperti Jepang, Korea Utara, Korea Selatan, dan China, ditambah intervensi Amerika Serikat. Proliferasi nuklir Korea Utara memperburuk situasi dengan memicu perlombaan senjata dan dilema keamanan di kawasan, serta mengancam stabilitas internasional. Meskipun upaya internasional untuk menghentikan program ini sering gagal, kembalinya Korea Utara ke Perjanjian Non-Proliferasi Nuklir (NPT) sangat mendesak untuk mencegah konflik lebih lanjut dan meningkatkan keamanan regional. Hal

ini juga dapat membuka peluang normalisasi diplomatik dan ekonomi bagi Korea Utara, meski tantangan besar tetap ada karena senjata nuklir dianggap sebagai alat perlindungan dan diplomasi oleh negara tersebut.

REFERENSI

- Adiningsih, Aprilia Putri, and Ngboawaji Daniel Nte. "North Korea's Nuclear Weapons Development: The Impact for the International Security and Stability". *International Law Discourse in Southeast Asia* 1, No. 2 (2022): 123-158. <https://doi.org/10.15294/ildisea.v1i2.58398>.
- BBC. (2023). Apa Rencana Kim Jong-Un dengan Rudal dan Senjata nuklir pada Tahun 2023?. Diakses melalui <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cllmqgr0vymo> pada 8 Juli 2024.
- Col. James M. Minnich. (2020). *Denuclearization through Peace A Policy Approach to Change North Korea from Foe to Friend*. Diakses melalui <https://www.armyupress.army.mil/Journals/Military-Review/English-Edition-Archives/November-December-2020/Minnich-North-Korea/> pada 11 Juli 2024.
- John W. Creswell. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, Terj. Achmad Fawaid, Rianayati Kusmini P. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).
- M. Najeri Al Syahrin. *Keamanan Asia Timur: Realitas, Kompleksitas dan Rivalitas*. Sleman: Komoyo Press, 2018).
- N. Raihan Ronodipuro. (2021). *North Korea's Nuclear Threat and East Asia's Regional Security Stability*. Diakses melalui https://moderndiplomacy-eu.translate.googleusercontent.com/2021/04/18/north-koreas-nuclear-threat-and-east-asias-regional-security-stability/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc pada 8 Juli 2024.
- Sicca, Shintaloka Pradita. (2021). Hari ini dalam Sejarah: Uji Coba Nuklir Terdahsyat Korea Utara. Diakses melalui <https://internasional.kompas.com/read/2021/09/03/162824370/hari-ini-dalam-sejarah-uji-coba-nuklir-terdahsyat-korea-utara?page=all> pada 8 Juli 2024.

Verelladevanka Adryamarthanino, Tri Indriawati. (2023). Apa Saja Negara Asia Timur Raya. Diakses melalui <https://www.kompas.com/stori/read/2023/06/28/200000779/apa-saja-negara-asia-timur-roya-pada-11-juli-2024>.

World101. (2023). *The Nuclear Nonproliferation Treaty*. Diakses melalui <https://world101.cfr.org/global-era-issues/nuclear-proliferation/nuclear-nonproliferation-treaty> pada 15 April 15, 2024.

Xiaoyu Wu. *The Threat of the North Korean Nuclear Program and the Way to Manage It. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR): Volume 156/ Th.2017*.